

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian-uraian yang penulis paparkan atas telaah penafsiran Zaglūl Al-Najjār dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* terhadap term ‘*Alaqah*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Adapun epistemologi dari metode dan pendekatan dalam penafsiran term ‘*alaqah* yang digunakan oleh Zaglūl Al-Najjār adalah metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan kebahasaan dan dan pendekatan ilmu pengetahuan (*tafsir al-‘ilmy*). Hal ini dibuktikan bagaimana Zaglūl Al-Najjār memberikan penjelasan dengan metode tafsir *ilmi* secara spesifik berdasarkan pendekatan kebahasaan dan *ilmi*, bahwa ‘*alaqah* secara harfiah berarti segumpal darah yang beku yang melekat di rahim, atau proses terjadinya ‘*alaqah* dari *nutfah* menjadi darah yang membeku yang dalam bahasa ilmiahnya adalah *grastula* atau dalam bahasa lain fase penanaman (*implantation*). Dari sini terlihat bahwa Zaglūl Al-Najjār dalam menafsirkan kata ‘*alaqah*, tidak

diartikan hanya dalam bentuk berubah menjadi *grastula*. Tapi menurutnya, dalam kata '*alaqah* juga harus dipahami dengan arti fase *implantasi*.

2. Hubungan makna '*alaqah* menurut Zaglūl Al-Najjār dalam kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* memiliki kesamaan dengan teori sains modern dalam penggunaan kata lintah yang merupakan perumpamaan proses pelekatan *blastula* (sel janin yang memiliki rongga) yang terjadi pada hari ke tujuh masa kehamilan di dinding dalam rahim (*uterus*) lalu menjadi *grastula*. Kejadian ini disebut *nidasi* atau *implantasi*. Selama proses *implantasi* beberapa pembuluh yang sangat halus dalam jaringan sel ibu mengalami kerusakan dengan tetesan darah kecil yang keluar dan merupakan makanan untuk *embrio* yang sedang tumbuh. Pada saat proses *implantasi* dimana sistem *kardiovaskuler* (sistem pembuluh jantung) sudah mulai tampak dan hidupnya tergantung dari darah ibunya. Hal ini sama halnya seperti seekor lintah yang merupakan jenis cacing pipih (*platyhelminthes*) yang bertahan hidup dengan cara menempel dan menghisap darah di tubuh untuk mendapatkan asupan makanan. Arti

‘*alaqah* sebagai darah yang menggumpal sama halnya dengan teori kedokteran. Dimana jika jaringan pra-embriotik, ‘*alaqah* ini diambil keluar (digugurkan), memang tampak seperti segumpal darah (*a blood clot like*). Hubungan ini dinamakan hubungan integrasi yang menciptakan sebuah pemahaman yang bersahabat dengan mencari titik temu antara al-Qur’an dan sains. Teks-teks al-Qur’an untuk melengkapi dan membuktikan temuan sains atau sebaliknya. Dengan demikian temuan-temuan ilmu kedokteran dengan makna implantasi tersebut dapat memperkaya pemahaman terhadap al-Qur’an tentang makna ‘*alaqah* dan begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah penulis alami dan rasakan dalam penelitian ini, dengan harapan perbaikan kualitas penelitian ini selanjutnya, penulis sampaikan beberapa usul dan saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai santifikasi al-Qur’an yang terjadi pada beberapa *tafsīr bi al-‘Ilmī* perlu terus dilakukan dan dikembangkan untuk memonitor apa yang dilakukan oleh ulama’-ulama’ yang tidak setuju

dengan tafsir dengan corak *bi al-‘Ilmī*; yang beralasan bahwa teori-teori sains selalu berubah mengikuti perkembangan.

2. Penelitian penulis masih terbatas pada satu tokoh, yaitu Zaglūl Al-Najjār saja. Maka untuk penelitian selanjutnya, mungkin perlu dikembangkan pengkajian atas tafsir-tafsir sanis yang lebih modern.

Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan yang ada di dalam karya tulis ini. Akan tetapi, penulis telah berusaha supaya karya ini dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan para pembaca. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, baik mahasiswa, dan dosen demi kesempurnaan dan kelayakan karya tulis ini untuk dibaca kalangan mahasiswa maupun umum.